

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan platform dari media massa yang dapat mempengaruhi cara pandang atau merepresentasikan sesuatu sesuai dengan pandangan masyarakat yang di anggap sebagai suatu kebenaran. Menurut Sulistiani (Sulistyani, 2021. p.1) film merupakan media yang dapat digunakan dalam menampilkan konfigurasi bagaimana peran dari seorang perempuan dalam masyarakat. Pembentukan makna dalam sebuah film berpatokan pada realitas dari kehidupannya nyata yang dapat diterima oleh logika sosial manusia. Karakter perempuan yang ditampilkan pada media masih menggunakan logika dualisme maskulin “perempuan baik” dan “perempuan jahat” (Sulistyani, 2021. p.15). Peran suatu media massa dalam mengolah dan membangun sebuah tanda sangat berpengaruh (Ramadhana et al., 2020. p. 229).

Tanda dan simbol yang di tampilkan pada sebuah film tidak hanya menampilkan pesan yang akan di sampaikan oleh produser tetapi juga berbagai pandangan maupun budaya yang ada di tengah masyarakat antar produser dengan interaksi dan relasi. (Pratiwi et al., 2021. p.140). Media massa merupakan media memiliki peran besar dalam memproduksi dan mengonstruksi nilai tanda (Ramadhana et al., 2020. p.231). Sebuah karya seni yang menjadi perantara antar sosial dan media komunikasi massa merupakan sebuah film yang di dasari pada kaidah dengan suara dan dapat di tampilkan kepada khalayak (Saputra, 2022. p. 13).

Indikasi perempuan dalam film berpotensi guna menggambarkan logika dari sebagaimana seharusnya menjadi perempuan dan keberadaan perempuan yang bisa diterima di tengah masyarakat (Sulistiyani, 2021. p. 16). Namun untuk membentuk pandangan tersebut tidaklah mudah disebabkan logika dasar masyarakat yang masih menganggap laki-laki dominan di tengah masyarakat. Saat masih kecil laki-laki dan perempuan selalu di bedakan mulai dari cara berpakaian hingga cara bertindak hal ini membuat perempuan beranggapan bahwa dia tidak berharga dan laki-laki merasa bahwa dirinya lebih dominan (Heraty, 2018. p.87).

Selanjutnya, perempuan selalu berhubungan dengan kecantikan, lemah lembut, dan jiwa keibuan, sedangkan laki-laki selaku berhubungan dengan sosok yang kuat, dan mandiri (Prasetyo, 2022. p. 52). Perempuan di tempatkan sebagai seseorang yang penuh kasih sayang, penurut, ceria, baik dan ramah, sedangkan laki-laki di tempatkan sebagai orang yang kuat, aktif, agresif, rasa ingin tahu, ambisius, bertanggung jawab (Toni, 2014. p.106). Jika realitas yang ditampilkan dalam media berbeda dengan kenyataan yang ada di masyarakat maka akan jadi salah pandang tentang tanda secara simbolik (Hadiani et al., 2020. p.222).

Perempuan menjadi fenomena yang menarik ketika perempuan tidak hanya di gambarkan dari sisi feminin melainkan perempuan digambarkan dengan maskulinitas perempuan (Pratiwi et al., 2021. p. 139). Maskulinitas menurut Smiler (dalam et al., 2022. p.94) merupakan muscle yang berasal dari bahas Inggris yang jika diartikan ke dalam bahas Indonesia merupakan otot. Maskulinitas tradisional beranggapan bahwa nilai-nilai tertinggi terdapat pada kekuatan, kuasa, aksi kendali, mandiri, kerja, dan kesetiakawanan laki-laki, sedangkan yang dianggap memiliki

nilai-nilai rendah terdapat pada hubungan in terpersonal, kemampuan verbal, domestikasi, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Ramadhana et al., 2020. p.230).

Maskulinitas perempuan yang mengikuti perilaku dan karakteristik maskulin dapat berupa kekuatan, keberanian, agresivitas, kepemimpinan, ketegasan, dominasi, dan kekerasan (Mooka, 2016 dalam Azizah, 2019. p.54). Maskulin merupakan sifat dan ciri-ciri ideal yang identik dengan laki-laki yang dibentuk oleh budaya dan di yakini sebagai suatu kebenaran (Yuliyanti, 2017. p.17). Perbedaan yang terdapat pada maskulin dan feminin membentuk pola pikir yang dimanah maskulin melekat pada laki-laki yang maco, kuat, gagah, six pack, berotot, rasional, dominan, dan aktif, sedangkan feminin melekat pada perempuan yang memiliki karakteristik yang lemah lembut, pasif, emosional, cantik, sensualitas yang disertai lekukan tubuh (Putra, 2018. p.47).

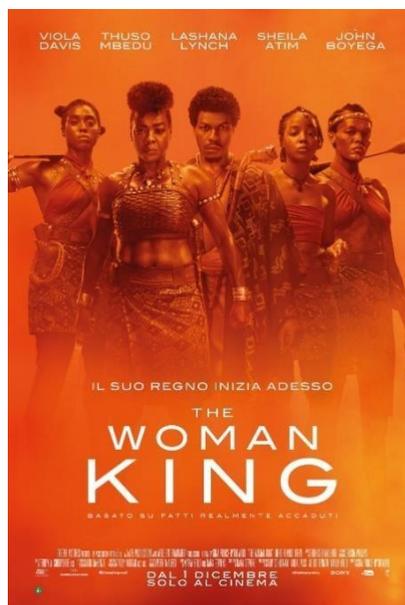
Munculnya film yang menggambarkan maskulinitas perempuan yang sebelumnya perempuan diposisikan sebagai individu yang penyayang, feminin, lembut namun sekarang banyak film yang menampilkan perempuan sebagai perempuan yang memiliki jiwa yang lebih maskulin yang menampilkan kebebasan yang merepresentasikan diri sendiri tanpa memikirkan padangan stereotip perempuan yang ada di masyarakat, misalnya seperti pada film “The Woman King”

Pada film “The Woman King” di tampilkan sekelompok prajurit wanita yang berasal dari kerajaan Dahmey yang di mana kerajaan tersebut berasal dari Afrika. Benua Afrika mayoritas penduduknya memiliki kulit hitam yang membuat

mereka berada pada posisi yang tertindas dan terpinggirkan, dualisme yang terjadi antara kulit putih dan kulit hitam akibat masa kolonial di mana ras kulit putih menganggap ras kulit hitam Afrika identik dengan kebodohan, kotor, dan tidak setara dengan ras kulit putih (Hadiyanto, 2021. P.37).

Gambar 1. 1

Poster Film "The Woman King"



Sumber : (Netflix, 2022)

Film “The Woman King” merupakan film yang berasal dari Afrika, di sutradarai oleh Gina Prince-Bythewood dengan genre action, sejarah, dan drama. The Woman king merupakan film yang di angkat dari kisah nyata sekelompok prajurit wanita yang di kenal dengan Agojie yang melindungi kerajaan Dahomey di Afrika pada 1800 a.n. Pada film ini menceritakan tentang sekelompok prajurit wanita yang terdiri atas Nanisca, Nawi, Izogie yang merupakan prajurit wanita .

Pada film ini menampilkan tokoh perempuan sebagai prajurit wanita di kerajaan Dahomey yang menampilkan karakter super hero untuk melindungi kerajaan Dahomey dari kerajaan Oyo yang melakukan penjualan budak. Perempuan ditampilkan sebagai karakter yang maskulinitas. Dilansir dari media Online film. Indonesia film ini telah meraih penghargaan sebagai American film Institute Award untuk film terbaik pada tahun 2022. Film “The Woman King” mulai beredar di Indonesia pada tanggal 05 Oktober 2022.

Gambar 1. 2

Potongan scene film “ The Woman King”



Sumber : Olahan peneliti

Potongan scene di atas memperlihatkan perempuan yang memiliki kekuatan yang cukup besar. Pada dasarnya kuat merupakan salah satu ciri dari maskulinitas dari laki-laki, tapi pada film tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang sedang bertarung dengan laki-laki dan perempuan tersebut mengangkat laki-laki tersebut. Hal ini menunjukkan sisi maskulinitas dari perempuan.

Perempuan selalu diposisikan berada di bawah laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki merupakan makhluk yang kuat,

hal ini yang membuat laki-laki berperan untuk melindungi perempuan. Namun pada film *The Woman King* perempuan ditampilkan sebagai perempuan yang tangguh dan melakukan perlawanan terhadap laki-laki.

Gambar 1.3
Potongan scene film “The Woman King”



Sumber : Olahan peneliti

Pada scene ini menceritakan tentang saat prajurit wanita dari kerajaan Dahomey yang melakukan aksi penyelamatan terhadap perempuan yang ingin di jual oleh kerajaan Oyo. Di sini peneliti ingin mengetahui penggambaran karakter maskulin terhadap perempuan seperti bertarung dan menggunakan senjata seperti parang.

Fokus penelitian ini pada penggambaran maskulinitas perempuan dalam film “*The Woman King*”. Peneliti tertarik meneliti film ini karena film *The Woman King* merupakan film sejarah yang menceritakan tentang prajurit wanita dari satu kerajaan yang dipimpin oleh seorang jenderal perempuan dan film ini diperankan

oleh tokoh utama seorang perempuan, pada umumnya film yang menceritakan tentang kepemimpinan seorang jenderal dalam memimpin sebuah prajurit atau pasukan selalu di perankan oleh laki-laki.

Pada film *The Woman King* tokoh utamanya merupakan perempuan ditampilkan dengan sifat yang maskulin, yang pada umumnya sosok perempuan biasanya di gambarkan sebagai sosok yang lemah dan perlu perlindungan. Selain itu film *The Woman King* menarik untuk diteliti karena film memiliki alur cerita yang sangat menarik yang menampilkan pemecahan masalah terkait dengan perdagangan budak yang di lakukan oleh antarsuku untuk di jadikan budak oleh bangsa Eropa. Film ini menampilkan semangat prajurit wanita dari kerajaan Dahomey melakukan perlawanan dan meruntuhkan kekuasaan kerajaan Oyo.

Gambar 1. 4

Poster film “ I Am All Girls”



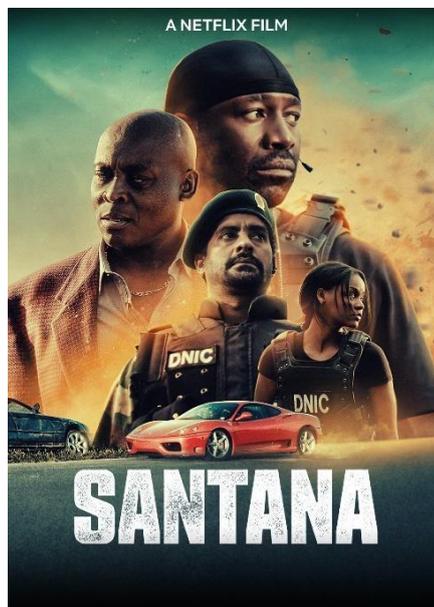
Sumber :(Netflix, 2021)

Film *I Am All Girls* merupakan film yang berasal dari yang berasal dari Afrika Selatan dengan genre laga, drama, dan misteri yang diangkat dari kisah nyata pada tentang perdagangan manusia dimanah pada 1980an Afrika saat itu sedang memperjuangkan perlawanan sistem Apartheid. Donovan Marsh merupakan sutradara dari film *I Am All Girls* yang rilis pada tahun 2021 dengan gendre drama, Misteri. Film ini di perankan oleh tokoh utama Jodie Snyman (Erica Wessels), Ntombizonke Bapai (Hlubi Mboya), Captain George Mulueki (Mothusi Magono).

Pada film ini menampilkan sisi maskulinitas perempuan dari aksi bertarung, menggunakan senjata api yang pada umumnya di perankan oleh laki-laki, namun terdapat juga sisi feminin dari film tersebut dari gestur tubuh.

Gambar 1. 5

Poster film “Santana”



Sumber : (Netflix, 2020)

Selanjutnya, film Santana merupakan film yang di sutradarai oleh Chris Roland yang berasal dari Afrika dengan genre laga, drama. Film ini menceritakan tentang aksi penyelidikan narkoba dengan skala besar yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Film ini di perankan oleh David O’Hara, Hakeem Kae-Kazim, Rapulana Seiphemo, Neide Vieira, Neide Viedira. Pada film Santana ini juga menampilkan sisi maskulinitas perempuan seperti perempuan yang bertarung, menggunakan senjata api, namun di sisi lain juga tetap menampilkan feminin dimanah perempuan di gambarkan dengan berambut panjang, menggunakan dress.

Gambar 1. 6

Poster film “Queen Sono”



Sumber : (Netflix, 2020)

Berikut film Queen Sono yang merupakan film yang berasal dari Afrika Selatan yang di sutradarai oleh Kagiso Lediga dan Tebogo Malope yang tayang pada tahun 2020 dengan genre laga, drama, misteri. Film ini di bintanginya oleh toko

utama wanita yang bernama Queen Sono (Pearl Thusi) yang merupakan seorang mata-mata Elit yang melakukan misi yang di berikan kepadanya sambil menyelidiki kematian ibunya.

Pemeran tokoh utama Queen Sono memiliki perbedaan dengan film yang di perankan oleh Nanisca, dimanah film yang di perankan oleh Queen Sono menampilkan sisi maskulinitas dari sisi keberanian, menggunakan senjata api, bertarung, namun di sisi lain Queen Sono masih di tampilkan dengan feminin mulai dari cara berpakaian yang menggunakan dress, aksesoris yang digunakan seperti gelang, anting, cara duduk dan berjalan yang masih feminin.

Setelah beberapa film yang telah di sebutkan di atas alasan peneliti memilih film *The Woman King* untuk di teliti karena pada film-film tersebut masih terdapat unsur-unsur feminin seperti cara berpakaian, rambut yang panjang, gestur tubuh. Sedangkan pada film *The Woman King* perempuan ditampilkan maskulin dengan cara berpakaian yang maskulin, potongan rambut yang pendek, badan berotot, menampilkan gestur yang maskulin dan juga pemeran perempuan dalam film *The Woman King* di ceritakan bertugas untuk melindungi satu kerajaan dan memimpin pasukan.

Referensi penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian dari (Yuliyanti, 2017) sama-sama membahas objek tentang maskulinitas dengan menggunakan metode semiotika namun memiliki perbedaan pada subjek yang di teliti di mana pada penelitian ini membahas maskulinitas perempuan namun pada penelitian sebelumnya membahas maskulinitas laki-laki. Penelitian

(Prasetyo, 2022) dengan dimanah penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan objek penelitian yang sama yaitu maskulinitas, dan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

Penelitian (Azizah, 2019) menggunakan metode semiotika yang sama dengan penelitian ini dengan subjek Masculinity, perbedaannya terletak pada subjek yang di teliti. Penelitian (Hadiani et al., 2020) dengan metode semiotika dan objek maskulinitas yang sama dengan penelitian ini, terdapat juga perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian. Penelitian (Lawono et al., 2022) objek Maskulinitas yang dimanah sama dengan penelitian ini dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode semiotika.

I.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penggambaran maskulinitas perempuan Afrika dalam film “The Woman King”.

I.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Penggambaran Maskulinitas perempuan Afrika dalam film “The Woman King”

I.4 Batasan penelitian

1. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penggambaran maskulinitas perempuan Afrika

2. **Subjek penelitian**

Subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu film “The Woman King”

I.5 Manfaat Penelitian

- a. **Manfaat Teoritis** : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi penelitian tentang maskulinitas perempuan pada film, serta menjadi referensi penelitian dengan kajian komunikasi massa.
- b. **Manfaat Praktis** : Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bahwa film dapat dikaji melalui setiap tanda dan lambang yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan metode semiotika.